

PENDIDIKAN SAINS ISLAMI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Mujiburrahman

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: mujib_net@yahoo.co.id

ABSTRAK

Inventarisasi Mencermati perkembangan sains dan teknologi di tengah masyarakat global kekinian yang sangat pesat dan tidak dapat dibendung. Keduanya --sains dan teknologi-- bergerak secara linier dan sangat cepat mengikuti perkembangan dinamika dan kompleksitas kebutuhan serta perkembangan peradaban masyarakat postmodern. Eksistensi sains dan teknologi tersebut dalam tinjauan Islam mesti dipelajari dan disikapi secara tepat dan bijaksana dengan berasaskan kepada nilai-nilai ketauhidan, kemanusiaan, dan kealaman, sehingga kehadirannya dapat memberi nilai kebaikan kepada saintis itu sendiri serta kemaslahatan bagi seluruh masyarakat dunia serta alam lingkungannya. Bukan sebaliknya, berupa kajian dan pengembangan sains dan teknologi yang bebas nilai religious, hanya mengedepankan “paradigma ilmu untuk ilmu” sehingga menghasilkan saintis yang sekuler dan tidak berkarakter, serta memberi dampak yang tidak baik terhadap perkembangan dan pencerahan peradaban manusia serta lingkungannya. Pendidikan sains islam merupakan salah satu media yang sistematis dan efektif untuk membangun dan memperkuat karakter bangsa (*character building*). Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Hal ini memungkinkan dilakukan dan bukan isapan jempol semata, mengingat salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk watak dan karakter bangsa serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap warganya dalam rangka mencerdaskan bangsa. Konsekuensi logis ini, maka seyogyanya paradigma dan konsep pendidikan sains islami yang dikembangkan di Indonesia mesti berasas kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bermuara pada ketauhidan dan *rahmatan lilalamin* serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal keindonesian, demi melahirkan generasi bangsa yang beragama, berkarakter dan berbudaya.

Kata Kunci: Pendidikan, Sains Islami, Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi bergerak secara linear dan sangat cepat mengikuti perkembangan zaman serta peradaban serta perkembangan peradaban masyarakat postmodern. Eksistensi sains dan teknologi tersebut dalam tinjauan Islam mesti dipelajari dan disikapi secara tepat dan bijaksana dengan berasaskan kepada nilai-nilai ketauhidan, kemanusiaan, dan kealaman, sehingga kehadirannya dapat memberi nilai kebaikan kepada saintis itu sendiri serta kemaslahatan bagi seluruh masyarakat dunia serta alam lingkungannya. Pendidikan sains islam merupakan salah satu media yang sistematis dan efektif untuk membangun dan memperkuat karakter bangsa (*character building*).

Pembahasan dalam makalah ini akan difokuskan pada beberapa pokok pembahasannya adalah: corak perkembangan peradaban dunia, relevansi islam dengan sains modern, pijakan pengembangan sains islami, pengaruh negatif perkembangan sains dan teknologi, urgensi Pendidikan karakter, sumber nilai pembangunan karakter bangsa (*Character building*), kontruksi nilai-nilai pembentukan karakter bangsa, tujuan pendidikan islam, visi dan orientasi pendidikan karakter bangsa.

Corak Perkembangan Peradaban Dunia

Corak perkembangan peradaban dunia terdiri dari peradaban pemikiran dan peradaban teks. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



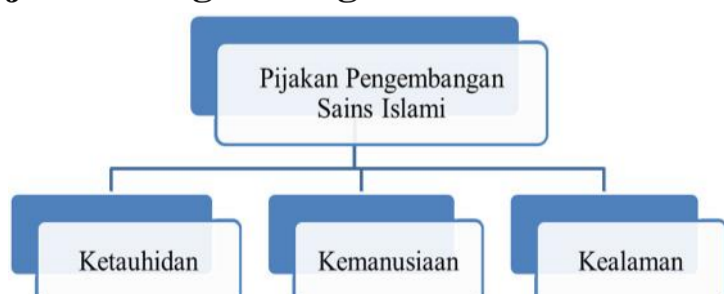
Gambar 1. Corak Peradaban Dunia

Jika sepakat dengan pemahaman ini (Gambar 1), maka sesungguhnya Islam tidak mengenal istilah sekulerisme atau dikotomi antara agama dan sains sebagaimana dipahami berkembang di dunia Barat. Dalam sejarah keemasan Islam (750-1258 M) hingga jatuhnya pada tahun 1429 M, peradaban Islam unggul antara lain justru ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang secara harmonis bertemu dengan perkembangan agama itu sendiri. Hubungan ini bila dirumuskan mungkin cukup dengan ungkapan yang sangat populer: “sains tanpa bimbingan agama adalah sesat, dan agama tanpa bantuan sains adalah buta”.

Relevansi Islam dengan Sains Modern

Ziauddin Sardar juga mengkritik al-Faruqi ketika berusaha melakukan relevansi antara Islam dengan bidang modern, bahwa tindakan itu dianggap Sardar tak ubahnya seperti “menempatkan kereta di depan kuda”. Bukan Islam yang harus dibuat relevan dengan pengetahuan modern, tetapi pengetahuan modern yang harus dibuat relevan dengan Islam. Seharusnya “ilmu dimulai dari al-Qur’an, bukan berakhir dengan al-Qur’an” (Zainuddin, 2007: 217-218).

Pijakan Pengembangan Sains Islami



Gambar 2. Pijakan Pengembangan Sains Islami

1. Ketauhidan

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan alam adalah berkesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam al-Qur’an sebagai kumpulan tanda-tanda keberadaan –Keesaan dan Kemahakuasaan-- Allah Swt. Secara normatif, sejak awal diwahyukannya al-Qur’an melalui surah al-Alaq 1-5, sudah tergambar bahwa konstruksi pengetahuan dalam Islam dibangun di atas nilai-nilai tauhid, dan komunitas muslim dituntun beribadah dan berakhlak kepada Allah sbg implementasi ketauhidannya.

2. Kemanusiaan

Dalam perspektif Islam, kajian dan pengembangan sains dan teknologi sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan senantiasa menjaga harkat dan martabat manusia. Rekayasa dan kemajuan sains dan teknologi tidak boleh melampaui harkat dan martabat manusia tersebut. Intinya kemajuan sains dan teknologi harus selalu berada pada jalur kemaslahatan ummat manusia, bukan sebaliknya yang dapat merusak dan membinasakan manusia. Untuk itu, etika kemanusiaan harus selalu dijaga dan menjadi barometer utama oleh setiap saintis manakala melakukan berbagai rekayasa dan pengembangan sains dan teknologi.

3. Kealaman

Dalam perspektif Islam, kajian dan pengembangan sains dan teknologi harus memperhatikan kelestarian alam dan seluruh habitatnya. Rekayasa dan kemajuan sains dan teknologi dibolehkan memanfaatkan alam dan habitatnya dengan tetap memperhatikan etika (akhlak terhadap alam) dan tidak boleh dieksploitasi secara semena-mena sehingga merusak dan menghancurkan alam dan habitatnya. Terdapat sekitar 750 ayat al-Qur’an yang berbicara tentang alam materi dan fenomenanya, dan yang memerintahkan

manusia untuk mengetahui dan memanfaatkan alam ini (Nizar dan Syarifudin, 2010: 121).

Pengaruh Negatif Perkembangan Sains dan Teknologi

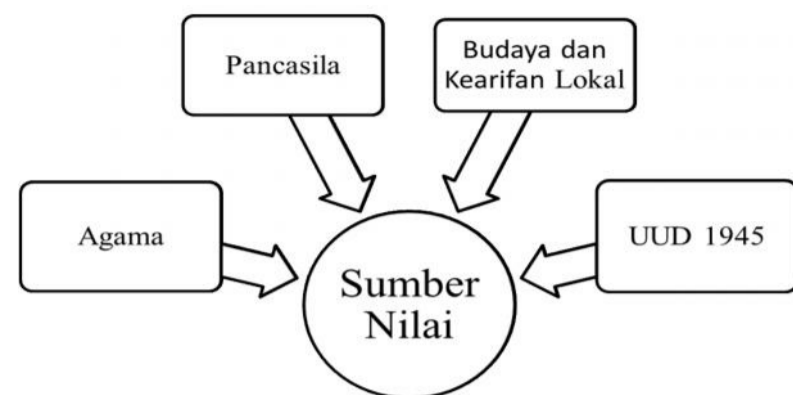
Pengaruh negatif perkembangan sains dan teknologi adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya pemberontakan remaja
- b. Meningkatnya ketidakjujuran
- c. Berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan pemimpin
- d. Meningkatnya kelompok teman sebaya yang kejam dan bengis
- e. Munculnya kejahatan dan perampokan
- f. Berbahasa tidak sopan
- g. Merosotnya etika dan etos kerja
- h. Meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab
- i. Timbulnya gelombang perilaku yang menyimpang, seperti perilaku seksual prematur, penyalahgunaan obat terlarang dan perilaku bunuh diri
- j. Tumbuhnya ketidaktahuan sopan-santun, termasuk mengabaikan moral sebagai dasar hidup, seperti suka memeras, tidak menghormati peraturan-peraturan, dan perilaku membahayakan diri sendiri dan orang lain (Lickona, 1995).

Urgensi Pendidikan Karakter

Perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia. Setiap manusia harus memiliki pikiran yang kuat, hati nurani, dan kemauan untuk berkualitas seperti memiliki kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan dan dorongan moral. Sekolah merupakan tempat yang baik dan kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan nilai-nilai. Pendidikan karakter sangat esensial untuk membangun masyarakat bermoral (Licon, 1991).

Sumber Nilai Pembangunan Karakter Bangsa (*Character Building*)



Gambar 3. Sumber Nilai

Konstruksi Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Bangsa

Naquib al-Atas seperti dikutip Ramayulis (1994: 2-3) berpendapat. di dalam Islam ada dua istilah yang dipakai untuk makna pendidikan, yaitu tarbiyah dan ta'dib. Tarbiyah secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain seperti mineral, tanaman dan hewan. Sedangkan ta'dib mengacu pada pengertian ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Jadi, tarbiyah dalam konsep Naquib ini hanya salah satu sub sistem dari ta'dib.

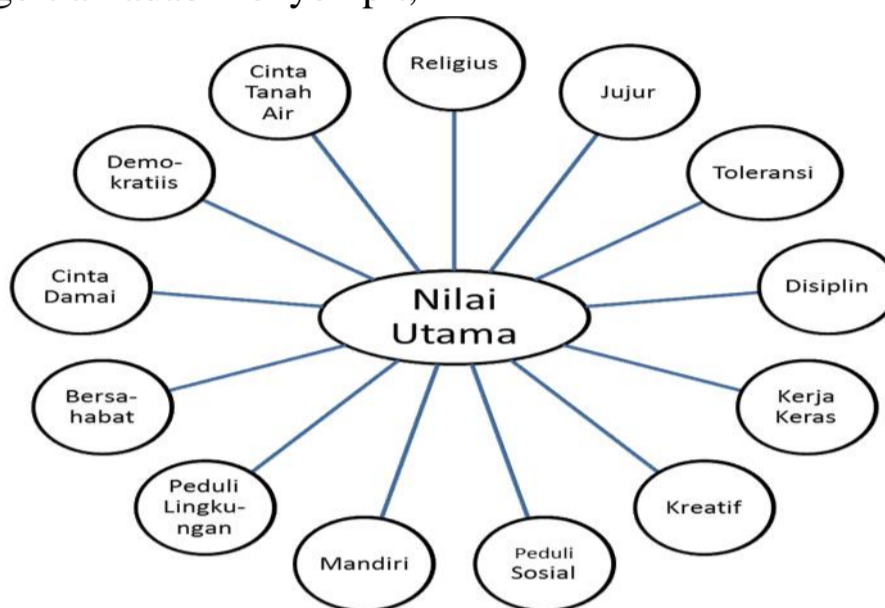
Dalam perkembangan sejarah peradaban Islam semenjak masa Nabi saw sampai masa keemasan Islam pada masa Bani Abbas, kata tarbiyah tak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Barulah di abad modern kata tarbiyah mencuat ke permukaan sebagai terjemahan dari kata education. Pada masa klasik, orang hanya mengenal kata ta'dib untuk menunjuk kepada arti pendidikan. seperti tersebut dalam hadits Nabi: *تأديبي* (Tuhanku telah mendidikku sehingga pendidikanku menjadi baik).

Pengertian semacam ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam. Sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia disebut adab, baik yang berhubungan dengan Islam seperti Fiqih, Tafsir,

Tauhid maupun yang tidak berhubungan langsung seperti Fisika, Filsafat, Kedokteran, Astronomi, Famiasi, dan Bahasa. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutubul adab. Dari sana kita mengenal al-Adab al-Kabir dan al-Adab al-Shagir yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang ahli pendidik di masa itu disebut muaddib.

Kemudian ketika para ulama menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka pengertian adab menyempit,

yaitu hanya dipakai untuk menunjuk kesusastaan dan etika; konsekuensinya ta'dib sebagai konsep pendidikan Islam hilang dari peredaran dan tidak dikenal lagi; sehingga ketika itu ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah education, mereka langsung menerjemahkannya dengan istilah tarbiyah tanpa penelitian yang mendalam, padahal makna pendidikan dalam Islam tidak sama dengan education yang dikembangkan di Barat.



Gambar 4. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Bangsa

Tujuan Pendidikan Islam

Kalau kita telaah literatur dalam pendidikan Islam, maka diketahui bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Islam diletakan jauh lebih berat tanggungjawabnya bila dibandingkan dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Sebab, fungsi dan tujuan pendidikan Islam harus memberdayakan atau berusaha menolong manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, maka konsep dasarnya bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang bermutu yang akan mengelola dan memanfaatkan bumi ini dengan ilmu pengetahuan untuk kebahagiaannya, yang dilandasai pada konsep spritual untuk mencapai kebahagiaan akhiratnya.

Visi dan Orientasi Pendidikan Karakter Bangsa

1. Budi, berupa moralitas (akhlak mulia)
2. Ilmu, berupa intelektual (bermutu dan profesional)
3. Bakti, berupa amalan dan pengabdian

KESIMPULAN

Paradigma dan konsep pendidikan sains islami yang dikembangkan di Indonesia mesti berbasas kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bermuara pada ketauhidan dan *rahmatan lilalamin* serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal keindonesian, demi melahirkan generasi bangsa yang beragama, berkarakter dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lickona, T., Schaps, E., and Lewis, C. Eleven. 1995. *Principles of Effective Character Education*. Washington, D.C.: Character Education Partnership.

Nizar, Samsul dan Muhammad Syarifudin. 2010. *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Zainuddin, M. 2004. "UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama". Memadu Sains dan Agama. Malang: Bayu Media Publishing.